

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan manusia yang sangat utama, yang dimulai saat manusia itu terlahir sampai menutup usia. Bahkan manusia tidak bisa menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui suatu pendidikan. “Pendidikan adalah peran yang sangat penting untuk mencapai kehidupan yang sebenarnya.” (Padli, 2023: 628). Oleh karena itu pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ragam ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat memperbaiki kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, terlebih bagi anak-anak untuk membekali dirinya dalam kehidupan sehari-hari. dalam Undang-undang Dasar 1945 telah diamanatkan: “Supaya pemerintah mengusahakan dan juga menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta Akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang” (Hayati.al, 2021: 100).

Menurut pandangan Islam, Pendidikan adalah latihan mental, moral dan jasmani untuk menghasilkan manusia yang menanamkan keislaman pada kehidupannya. (Subhan, 2013: 356). Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, terutama di sekolah

sekolah yang mayoritas muridnya beragama Islam. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam ini yakni mengenalkan murid pada ajaran ajaran Islam, membantu murid memahami dan menghayati ajaran Islam, menumbuhkan sikap bertakwa dan berakhlak mulia, membekali murid dengan pengetahuan agama yang cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam membantu membentuk karakter murid menjadi lebih baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Membantu murid menjaga identitas sebagai seorang muslim, dan juga mempersiapkan generasi masa depan yang beriman dan bertakwa. Salah satu aspek penting pada dunia Pendidikan adalah peran pendidik, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa. (Alya, 2021: 9391).

Menurut Santrock dalam Arshy (2024: 117) Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengetahuan generasi muda. di dalamnya, teori pembelajaran memainkan peran vital dalam menentukan bagaimana materi disampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori pembelajaran kognitif, yang menekankan pada pemahaman, pengolahan informasi, serta pengaplikasian pengetahuan secara efektif.

Menurut Ormrod dalam Hasanah (2019: 22) Pembelajaran kognitif berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, baik dalam memahami konsep yang diajarkan maupun dalam menyelesaikan masalah. Hal ini relevan khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, di mana

pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etika sangat diperlukan. Teori ini memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang tidak hanya memberikan fasilitasi terhadap pemahaman siswa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan aktifitas yang menunjukkan salah satu usaha sadar untuk meningkatkan potensi atau kualitas diri yang dimiliki oleh seorang individu untuk mendapatkan suatu perubahan. Disebabkan karena adanya interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain melalui adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan antara guru dengan siswa supaya saling memberikan pengaruh demi kelancaran dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran bersama. Menurut Nugroho (2025: 3115), pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun guru dengan tujuan supaya meningkatkan moral, intelektual, dan juga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, seperti kompetensi berfikir, kreatifitas, mengkonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah dan juga penguasaan konten pembelajaran dengan baik.

Pada penelitian kali ini, penyusun lebih berfokus membahas khususnya pada ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan suatu usaha yang terencana untuk mengenal dan mempercayai Allah SWT kemudian ia mewujudkannya menjadikan sebagai pondasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan perilaku yang mulia

berdasarkan ajaran agama Islam yang tertera dalam Al Qur'an dan Hadist (Saribun, 2024: 313). Aqidah Akhlak memiliki andil besar dalam pembangunan karakter dan akhlaq mulia siswa. terkhusus pada lingkungan Sekolah Menengah Pertama yang memiliki pondok pesantren dan juga program tahfidz Al Qur'an. Banyak di masa-masa saat ini kita temukan kasus-kasus pelajar yang apabila kita perhatikan dari akar permasalahannya yakni berawal dari kurangnya asupan jiwa siswa terhadap Akidah Akhlaq. Maraknya kasus perundungan atau *Bullying* di sekolah, yang berawal dari saling ejek lalu berujung pada kekerasan yang bahkan bisa sampai mengakibatkan trauma psikologis. Atau mungkin maraknya para pelajar yang terlibat tawuran dengan senjata tajam yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa atau luka serius. atau bahkan yang lebih mirisnya lagi banyaknya kasus pelajar yang terlibat dengan kasus penyalahgunaan narkoba atau obat-obat terlarang. Kenakalan remaja tidak hanya berbentuk perilaku menyimpang atau perbuatan tidak sesuai dari kebiasaan yang lumrah dalam masyarakat, akan tetapi kenakalan remaja pada faktanya sering kali masuk kepada aktivitas-aktivitas yang bertentangan dengan norma hukum. (Adha, 2025: 9 -10)

Dalam kondisi tersebut, peranan pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya mengembalikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur, khususnya bersumber dari ajaran agama Islam, Pendidikan karakter dalam Islam memiliki pondasi yang kokoh yang terdapat pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. (Muhammad, 2025: 7).

Dari beberapa kasus yang sudah peneliti paparkan diatas, tentu banyak hal yang menjadi faktor pemicunya, bisa dari kurangnya pendidikan karakter di sekolah ataupun rumah, pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi kaitanya dengan penggunaan gadget yang tidak terkontrol dan juga paparan konten negatif di media sosial, dan bisa juga di sebabkan masalah keluarga dari masing-masing siswa. Akan tetapi semua ini bermula dari kurang masuknya pembelajaran Aqidah Akhlak pada hati para siswa. Menurut Farikhatul Mu'minah (2025: 217), untuk menjadikan Akhlak yang sempurna sebagai tujuan yang sesungguhnya Pendidikan Islam, Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan sebuah usaha dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik, memelihara, dan membentuk pemahaman serta penghayatan, sekaligus menyediakan pelatihan terkait Akhlak dan kecerdasan berfikir, baik dalam konteks formal ataupun informal. Pendidikan Akhlak merupakan inti dari Pendidikan Islam sebagai upaya maksimal.

Salah satu konsep penting dalam Pendidikan karakter Islam adalah tingkah laku, yang menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia (Hambal, 2021: 47). Dengan Aqidah yang benar, kita akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan arah yang pasti. Sedangkan Akhlak yang baik akan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Orang yang memiliki Aqidah dan Akhlak yang baik akan merasa lebih tenang dan damai dalam hidupnya. Mereka tidak akan mudah

terombang-ambing oleh godaan duniawi dan selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

Orang yang memiliki Aqidah dan Akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi orang lain. Perilaku yang baik akan menginspirasi orang disekeliling kita untuk menjadi lebih baik pula. Aqidah dan Akhlak yang kuat akan menjaga keutuhan ummat Islam. Dengan demikian Pendidikan Aqidah Akhlak bukan hanya sekedar membentuk individu yang beriman dan bertaqwa, akan tetapi juga berakhlak mulia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Fuad, 2024: 67)

Ketika seseorang enggan membenahi kualitas Aqidah dan Akhlaknya, maka ia akan banyak menghadapi berbagai dampak negatif, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. orang yang tidak memperbaiki Aqidah dan Akhlaknya akan mengalami kerugian yang sangat besar. Menurut Hanifah (2025: 2) Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang. Begitupun dengan tujuan di utusnya Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak dan menjadi suri tauladan yang baik. dalam praktiknya seringkali masih terdapat ketidakseimbangan antara penguasaan hafalan Al Qur'an dengan penerapan nilai-nilai Aqidah Akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yakni Kurangnya integrasi antara pembelajaran tahfidz dan Akidah Akhlaq, Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq dapat mengakibatkan peserta didik mudah merasa bosan dan kurang termotivasi.

Dalam dunia Sekolah Menengah Pertama yang didalamnya terdapat Pondok Pesantren dan juga program hafalan Al Qur'an tidak jarang kita temukan beberapa siswa yang sengaja untuk melanggar aturan yang ada. Hal ini tentu tidak semerta-merta terjadi begitu saja. Pasti terdapat faktor-faktor yang menjadikan mereka berani untuk melanggar aturan yang ada. Di samping itu mereka juga sedang berada pada fase-fase menginjak dewasa atau bisa di sebut juga dengan masa *pubertas*. dimana pada masa ini tingkat kenakalan remaja baru hebat-hebatnya. Fase remaja amat sangat rentan terhadap berbagai pengaruh positif dan negatif, hal ini disebabkan karena masa remaja adalah masa yang begitu indah sekaligus penuh gejolak (Adha, 2025: 1)

Berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Umami yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang turut ikut berperan dalam mencetak generasi yang berwawasan, baik dalam bidang keagamaan maupun pendidikan umum. Peneliti menemukan beberapa pelanggaran yang di lakukan oleh siswa-siswanya. Hal ini sudah peneliti amati kurang lebih 3 tahun terakhir ini karena memang kebetulan juga peneliti ikut bergabung untuk membantu mengajar di Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Umami ini.

Berdasarkan observasi awal berupa wawancara dengan Ust Dzikri (Bidang Kedisiplinan) sebagai salah satu pengurus di SMPTQ Abi Umami, maka diperoleh informasi bahwa ada masalah dengan proses kegiatan belajar mengajar khususnya pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga nilai-nilai yang

terkandung pada materi pembelajaran tidak dapat difahami dengan baik. Rendahnya kesadaran untuk berperilaku sopan, baik dengan sesama, yang lebih muda, bahkan dengan yang lebih tua. Berpapasan dengan guru tidak menjabat tangan, merendahkan badan, bahkan bertegur sapa. ketika siswa mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, siswa kurang ikut aktif berpartisipasi dalam hal mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami, ditemukan siswa yang tertidur ketika pembelajaran sedang berlangsung, tidak fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung, sering ijin meninggalkan kelas dengan alasan 'ijin ke toilet', bahkan bercanda dengan teman sebangku saat guru sedang menjelaskan materi.

Terkait pula dengan keaktifan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta kurangnya keberanian peserta didik dalam memberikan pendapatnya di hadapan rekan-rekannya. Apabila hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada buruknya kualitas pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Untuk memperbaiki kualitas pemahaman siswa terkait materi Aqidah Akhlak, para pendidik telah berusaha melalui berbagai macam kebijakan seperti membuat kontrak belajar sebelum pembelajaran berlangsung dan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Secara praktis telah banyak dilakukan usaha seperti di atas, namun kenyataannya masih banyak siswa yang minat ataupun antusiasmenya sangat rendah ketika mengikuti pembelajaran. kejadian ini menimbulkan kecurigaan tersendiri pada benak

peneliti terkait metode seperti apa yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan yang sudah peneliti paparkan diatas tentu di perlukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat Sehingga mampu menarik minat dan antusiasme siswa untuk lebih aktif, dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berlangsung monoton dan terkesan membosankan, dan siswa mendapatkan wawasan baru, sehingga melalui metode ini minat belajar siswa dapat berkembang lebih baik sejalan dengan pemahaman peserta didik yang ikut semakin meningkat.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap metode pengajaran mapel Aqidah Akhlak di SMPTQ Abi Umami ini, tidak jarang menggunakan berbagai macam metode dalam penyampaianya. Mulai dari metode ceramah, metode diskusi, metode studi kasus, metode bermain peran, metode kisah. Akan tetapi masih banyak ditemukan siswa yang tidak menerapkan poin-poin dari materi Aqidah Akhlaknya yang didapat pada keseharian siswa. Temuan ini menjadi salah satu alasan akan rendahnya minat belajar dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak. dari sekian banyak metode yang sudah di terapkan, peneliti tertarik dengan metode kisah, mengingat menurut peneliti pribadi dengan penggunaan metode kisah dalam kegiatan pembelajaran, siswa mampu lebih mudah mengambil pelajaran yang ada dan menyebarluaskan kepada rekan-rekannya sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada banyak model metode kisah yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi. Contohnya saja berkisah dengan ilustrasi gambar, yakni dengan memanfaatkan gambar-gambar dalam buku cerita atau media visual lainnya untuk membantu memperjelas alur cerita dan menarik perhatian pendengar. Ada juga berkisah dengan media boneka, yakni dengan memanfaatkan boneka tangan atau boneka lainnya untuk memerankan karakter-karakter dalam cerita. Ada pula berkisah dengan cara membaca langsung dari buku cerita, yakni dengan menggunakan intonasi dan juga ekspresi yang beranekaragam untuk menghidupkan cerita.

Namun untuk metode kisah yang peneliti maksud di sini adalah metode kisah Qur'ani, yakni metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Yang dimana metode berkisah seperti ini lebih berfokus pada merenungkan dan memikirkan pelajaran-pelajaran yang terkandung pada kisah yang disampaikan tanpa harus banyak melibatkan media ataupun penyesuaian intonasi dalam penggunaannya. Menurut peneliti metode yang seperti ini sangat tepat apabila diterapkan pada lingkungan anak-anak SMP.

Metode adalah cara atau langkah yang dipergunakan untuk meraih tujuan tertentu. Metode sebagai serangkaian prosedur atau teknik sistematis yang digunakan untuk mencapai pengetahuan atau pemahaman. (Lorens, 2005: 846-847) Metode memiliki peranan yang amat sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena metode merupakan salah satu jalan yang di tempuh

sesuai dan serasi untuk menyuguhkan suatu hal sehingga tercapai suatu tujuan yang di harapkan dalam perencanaan yang sudah di buat.

Penerapan metode yang bervariasi tentu akan sangat membantu siswa dalam memahami materi yang akan kita sampaikan. Hal ini akan membuat suasana kelas tidak mudah terkesan membosankan dan akan lebih menarik minat belajar siswa. Adanya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, akan memberikan peluang besar dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar (Azizeh 2021: 92 - 94).

Maka dengan demikian, guru harus kreatif dalam pemilihan metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Kreatifitas mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan atau materi pelajaran dan sanggup menciptakan suasana yang menarik dan tenang serta bisa memodifikasi pembelajaran. (Pentury, 2017: 265). Apabila metode yang digunakan sudah pas, maka target pembelajaran akan mudah tercapai dan juga siswa akan mudah untuk mengingat lalu menerapkan dalam kesehariannya. Seorang guru tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru apabila dia tidak menguasai satu atau beberapa metode dari sekian banyak metode pengajaran.

Metode kisah telah lama di terapkan oleh ummat manusia, terkhusus ummat Islam sendiri. Salah satu model berdakwahnya baginda Nabi Muhammad SAW pun dengan cara berkisah atau bercerita. Menurut Heri Setiaji (2025: 128), metode kisah pada proses kegiatan belajar mengajar dikelas

sangatlah berpengaruh dalam minat belajar siswa, mengingat tugas guru bukanlah tugas yang ringan, karena guru harus berhadapan dengan siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan.

Metode kisah merupakan suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara mengkisahkan kronologis terjadinya suatu peristiwa baik benar ataupun berbentuk fiktif saja. M. Irfangi (2017: 75), berpendapat bahwa metode kisah adalah metode yang tepat untuk mempelajari subjek moral keyakinan karena menggunakan teknik yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi di Al Qur'an. Banyak dan juga rumitnya materi-materi terkait Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah tersampaikan maknanya dan juga mudah untuk di terapkan oleh siswa dalam kesehariaannya dengan metode kisah ini. Kisah atau metode cerita ini memiliki daya tarik tersendiri yang menyentuh nurani hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita dan menyadari pengaruhnya amat sangat besar terhadap perasaan seseorang. Oleh karena itu, islam memberikan kisah-kisah atau cerita untuk dijadikan model penyampaian ilmu pendidikan sehingga bisa di ambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul karya tulis untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan metode kisah. penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi akhir yang berjudul “**Analisis Penerapan Metode Kisah Terhadap Minat Dan Antusias Siswa**

**Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII B Sekolah Menengah
Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Ampel Boyolali Tahun Ajaran
2024/2025".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurang tepatnya pemilihan metode dalam menyampaikan materi mata Pelajaran Aqidah Akhlak
2. Minat dan antusias belajar peserta didik yang sangat kurang ketika pembelajaran Aqidah Akhlak sedang berlangsung
3. Rendahnya penerapan siswa terhadap materi Aqidah Akhlak yang sudah diajarkan

C. Pembatasan Masalah

1. Penerapan metode kisah dikelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Ampel Boyolali tahun ajaran 2024/2025
2. Minat dan antusias belajar siswa terhadap penerapan metode kisah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Ampel Boyolali tahun ajaran 2024/2025

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode kisah pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Ampel Boyolali
2. Bagaimana minat dan antusias belajar siswa kelas VIII B terhadap penerapan metode kisah pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Ampel Boyolali

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode kisah dalam mata Pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui minat dan antusias siswa terhadap penerapan metode kisah dalam mata Pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektifitas metode kisah dalam menyampaikan nilai-nilai Akidah Akhlak.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperkaya metode pengajaran yang digunakan guru SMPTQ Abi Ummi dalam meningkatkan kualitas siswa-siswinya dalam memahami materi Akidah Akhlak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Dapat meningkatkan integritas dalam kehidupan sehari-hari terkhusus ketika melaksanakan pembelajaran

b. Bagi Siswa

Dapat mempermudah peserta didik dalam memahami mata Pelajaran Aqidah Akhlak

c. Bagi keluarga besar Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an Abi Ummi

Dapat memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat Sekolah Menengah Pertama Tahfiduzul Qur'an Abi Ummi

d. Bagi Peneliti

Dapat menumbuhkan ketenangan batin yang dengannya bisa meningkatkan produktivitas dan kreativitas.